

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

UNICEF menyatakan seorang anak mengalami stunting bila *height-for age Z score (HAZ)* < -2 SD menurut *growth reference* yang sedang berlaku. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status Kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal. Karena penyebab stunting adalah nutrisi atau masalah Kesehatan, yaitu penyakit infeksi dan noninfeksi yang menyebabkan kebutuhan energi dan nutrient yang penting untuk pertumbuhan yang tidak tercukupi, pertumbuhan linier yang dapat diukur dengan Panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) akan kurang dibanding normal (Prawirahartono, 2021).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2020 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Menurut WHO tahun 2018 prevalensi stunting pada balita didunia sebesar 22%. Dengan demikian, dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibanding prevalensi stunting di dunia. Peralensi stunting pada balita di Indonesia berdasarkan Rieskesdas 2017 adalah 30,8%.

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di didunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak dari Asia Selatan (58,7%), dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Prevalensu stunting pada anak di bawah 2 tahun (baduta) di Indonesia juga masih tinggi yaitu 29,9%) (Sarman, 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain faktor karakteristik orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian berat badan lahir rendah, kekurangan

energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai. Faktor maternal yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah nutrisi yang buruk sebelum konsepsi. Nutrisi ibu yang buruk sebelum konsepsi akan menyebabkan bayi *Intra Uterine Growth Retardation* (IURG) dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Balita yang BBLR lebih berisiko mengalami stunting. Pelayanan kesehatan berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita. Imunisasi dasar lengkap adalah tercapainya imunisasi dasar lengkap pada balita (Hb0 1 kali, BCG 1 kali, DPT-HB 3 kali, Polio 4 kali dan Campak 1 kali) sampai usia 12 bulan (Helmyati et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Agustia dkk (2018) menyatakan bahwa tidak lengkapnya imunisasi dapat menyebabkan imunitas balita menjadi lemah, sehingga mudah untuk terserang infeksi. Balita yang mengalami infeksi jika dibiarkan dapat berisiko terjadinya stunting. (Agustia dkk, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawan dkk (2022) tentang hubungan antara kunjungan ANC, kunjungan posyandu dan status posyandu dengan kejadian stunting balita mendapatkan hasil bahwa riwayat kunjungan ANC memiliki hubungan dengan kejadian stunting ($p= 0,044$), kunjungan posyandu memiliki hubungan dengan kejadian stunting ($p= 0,001$), dan status imunisasi memiliki hubungan dengan kejadian stunting ($p= 0,005$). Kesimpulan, bahwa riwayat kunjungan ANC, kunjungan ke Posyandu, dan status imunisasi memiliki hubungan dengan kejadian stunting (Darmawan et al., 2022)

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi

dengan kejadian stunting pada balita

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi status imunisasi pada balita.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi Riwayat penyakit infeksi pada balita.
3. Untuk mengidentifikasi Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode tambahan bagi Klinik untuk meningkatkan kesehatan bayi.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.